

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari kesehatan tubuh yang saling berhubungan. Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian dari kesehatan tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, kesehatan gigi dan mulut mempengaruhi kesehatan tubuh. Peran rongga mulut dalam kesehatan dan kesejahteraan manusia sangat besar. Seseorang secara umum dikatakan sehat bukan hanya karena tubuhnya yang sehat, tetapi juga karena rongga mulut dan giginya yang sehat (Amelia, dkk., 2020). Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009 menyatakan bahwa kesehatan adalah keadaan sehat jasmani, rohani, emosi, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi (Sherlyta, dkk., 2018).

Angka kejadian masalah kesehatan gigi dan mulut secara global mencapai 76%. Data yang di peroleh menunjukkan bahwa angka prevalensi tingkat Nasional terkait masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 25,9%. Kelompok usia 15-24 tahun memiliki masalah kesehatan gigi dan mulut sebesar 51,9%. Tingginya angka tersebut disebabkan oleh kurangnya motivasi individu untuk melakukan perawatan gigi secara rutin yang terlihat dari presentase penduduk yang mendapatkan perawatan gigi oleh tenaga medis hanya sebesar 8,7%, proporsi terbesar masalah gigi di Indonesia adalah gigi rusak/berlubang/sakit 45% (Riskesdas, 2018). Kementerian Kesehatan menargetkan pada tahun 2030 anak Indonesia berusia 12 tahun bebas karies, maka diperlukan sumber daya manusia yang professional (Choirin, dkk., 2023). Provinsi Jawa Barat mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sebesar 58%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi karies tertinggi kedua setelah kota Banjar. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebanyak 4.799 jiwa mengalami karies gigi (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2018).

Karies gigi yang dialami anak erat kaitannya dengan peran orang tua peran serta dari orang tualah yang dibutuhkan anak usia pra sekolah. Contoh

sederhana dalam pemeliharaan kesehatan gigi pada anak adalah Orang tua harus selalu mengajarkan anak kapan saja waktu yang tepat menggosok gigi dan bagaimana cara-cara yang baik untuk menggosok gigi serta orang tua juga seharusnya mengingatkan anak setelah mengkonsumsi makanan manis sebaiknya segera berkumur dengan air putih, sehingga dengan adanya dasar-dasar ilmu yang didapat dari orang tua, maka anak dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari yang dijalannya (Indrianingsih, dkk.,2018). Karies gigi atau gigi berlubang merupakan kerusakan gigi di karenakan adanya infeksi yang biasanya disebabkan oleh bakteri yang menyebabkan demineralisasi jaringan keras (*enamel, dentin, sementum*) serta rusaknya materi organik gigi akibat adanya produksi asam oleh hidrolisis dari akumulasi sisa-sisa makanan dari permukaan gigi (Hongini, 2017).

Motivasi mempunyai pengaruh paling besar terhadap pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut, semakin baik persepsi dan semakin kuat motivasi maka semakin baik perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulutnya (Pey dan Widiati, 2016). Peran aktif orang tua yang dimaksud adalah membimbing, memberikan pengertian, mengingatkan, dan menyediakan fasilitas kepada anak. Anak dibawah umur 5 tahunan tidak dapat menjaga kebersihan mulutnya secara benar dan efektif maka orang tua harus melakukan penyikatan gigi anak setidaknya sampai anak berumur 6 tahun kemudian mengawasi prosedur ini secara terus-menerus. Anak usia dini juga harus diajak dan diperkenalkan secara dini kepada dokter gigi (Jahirim dan Guntur, 2020). Perlu pendampingan, motivasi, dan bimbingan secara baik dan teratur dari pihak lain. Keberhasilan untuk menyelesaikan tugas yang dipercayakan kepada mereka tergantung kepada orang lain. Motivasi orang tua mempunyai peran sebagai motivator yang sangat penting bagi anak tunagrahita agar anak tunagrahita memiliki kepercayaan diri yang kuat, merasa dihargai, dan mampu dalam merawat diri sendiri. Orang tua sebagai motivator selalu mendukung anaknya dengan mendukung apapun yang berada di jalur tepat memberi arahan dengan lemah lembut agar anak mudah

memahami dan berkonsultasi dengan tenaga kesehatan untuk merawat gigi dan mulut anaknya (Sari, 2023).

Anak tunagrahita dengan intelektual di bawah rata-rata, mengalami hambatan untuk penyesuaian diri dengan lingkungan, bahkan dengan sebaya-sesama tunagrahita itu sendiri (Wardani, dkk., 2019). Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami pentingnya kesehatan mulut, membutuhkan motivasi dan membutuhkan bantuan orang lain dalam menjaga kesehatannya. Orang tua merupakan sosok yang berperan dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut anak berkebutuhan khusus. Kehidupan sehari-hari anak tunagrahita membutuhkan pengawasan orang tua. Anak tunagrahita mengalami hambatan dalam penyesuaian perilaku (perilaku adaptif) atau adaptasi sosial sehingga anak tersebut pada usia tertentu belum mampu melakukan sesuatu yang bagi anak normal/rata-rata sudah dapat dilakukannya. Kondisi/keadaan tersebut tampak pada anak selama masa perkembangannya yakni pada usia 0-18 tahun (Rismayani, dkk., 2021). Anak tunagrahita akan mampu menyesuaikan diri, akan berkembang menjelang dewasa, serta akan menyerupai penampilan orang dewasa normal lainnya (Wardani, dkk., 2019).

Berdasarkan hasil pra penelitian yang dilakukan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya, dari hasil pemeriksaan pengalaman karies gigi tetap 18 anak tunagrahita ringan 100% anak mengalami karies ≥ 4 gigi sedangkan target Nasional untuk $DMF-T \leq 1$. Hal ini jelas belum memenuhi target dan kebijakan Kemenkes tahun 2015 bahwa Indonesia bebas karies tahun 2030 (Choirin, dkk., 2023).

Berdasarkan fenomena di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan motivasi orang tua dengan pengalaman karies pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan motivasi orang tua dengan pengalaman karies gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan motivasi orang tua dengan pengalaman karies gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Menganalisis distribusi frekuensi motivasi orang tua dalam kesehatan gigi anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Menganalisis distribusi frekuensi pengalaman karies gigi tetap anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.3.2.3 Menganalisis hubungan motivasi orang tua dengan pengalaman karies gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Orang tua

Meningkatkan pemahaman tentang motivasi orang tua dengan pengalaman karies gigi pada anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya. Sehingga ibu dapat memberikan informasi kepada anak tentang pemeliharaan kesehatan gigi sehingga dapat mencegah kejadian karies gigi pada anak serta menambah wawasan tentang kesehatan gigi dan mulut.

1.4.2 Bagi Anak Tunagrahita Ringan

1.4.2.1 Menambah pengetahuan tentang karies gigi.

1.4.2.2 Meningkatkan kebersihan gigi dan mulut.

1.4.2.3 Meningkatkan motivasi untuk menggosok gigi.

1.4.3 Bagi Pihak Sekolah

1.4.3 Memotivasi guru dan kepala sekolah tentang pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

1.4.4 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi dan kajian serta pertimbangan dalam pelaksanaan program pelayanan asuhan kesehatan gigi dan mulut secara berkesinambungan.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis bahwa penelitian tentang hubungan motivasi orang tua dengan pengalaman karies gigi anak tunagrahita ringan di SLB Yayasan Bahagia Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan sebelumnya. Namun penelitian yang mirip dengan penelitian ini

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Pengarang	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	(Sari, dkk., 2017)	Pemberian Motivasi Orang Tua dalam Menggosok Gigi pada Anak Usia Prasekolah terhadap Timbulnya Karies Gigi	Variabel Independen	Variabel Dependen Alat Ukur Responden
2.	(Pranoto, dkk., 2015)	Hubungan Motivasi Ibu tentang Kesehatan Gigi terhadap Early Childhood Caries pada Gigi Anak Umur 3-5 Tahun Studi terhadap Anak Prasekolah di TK Sinar Matahari	Variabel Independen Metode Penelitian	Variabel Dependen Alat Ukur Responden
3.	(Rahmaniar, 2022)	Motivasi Orang Tua dalam Pemeliharaan Kesehatan Gigi Anak Prasekolah	Variabel Independen	Variabel Dependen Metode Penelitian Responden
4.	(Dewi, 2020)	Hubungan Antara Motivasi dengan Sikap Pencegahan Karies Gigi pada Anak Usia Sekolah Kelas 4, 5, 6 di SD 1 Pedungan.	Variabel independen Alat Ukur Motivasi	Variabel Dependen Responden